

MENGGAGAS MODEL MANAJEMEN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh :

Syukri Fathudin Achmad Widodo
Fakultas Teknik – Pusat MKU UNY
syukri_widodo@yahoo.com

Abstrak : Tulisan ini menggagas manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dasar tulisan ini adalah belum ditemukannya model laboratorium PAI yang ideal sesuai dengan amanat Permenag No.16 tahun 2010, khususnya pasal 24 tentang laboratorium Pendidikan Agama Islam. Manfaat dari Laboratorium PAI sebagai sarana sumber belajar yang efektif sehingga peserta didik mampu menerima materi PAI dengan tuntas dan diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Managemen, Laboratorium Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Atas.*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 37 ayat (2) UU No.20/2003 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa. Tiga mata pelajaran wajib ini mengisyaratkan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religious, bangsa yang menghargai warganegaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan inter dan antarumat beragama (Kemenag 2013). Fungsi PAI ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh beberapa siswa SMA memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral akhlak manusia, maka pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar dalam membangun akhlak peserta didik. Nur Fuadah (2011) melaporkan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dikarenakan dua factor pribadi siswa, yaitu bertindak berlebihan dan pengendalian diri yang rendah. Untuk itu diperlukan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif pada Pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Dalam pembelajaran PAI efektif perlu disiapkan diantaranya, (1) perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana program pembelajaran yang baik, (2) pelaksanaan pembelajaran berupa diktat, materi dan modul yang mudah dipahami didukung sarana prasarana yang representatif. Sarana prasarana yang berupa laboratorium pendidikan berperan penting dalam proses pembelajaran sekaligus penunjang bagi peningkatan mutu pendidikan. Karena itu keberadaan sarana prasarana perlu dikelola dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai tujuan yang diharapkan.

Sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 10 tahun 2010, pasal 24 berbunyi setiap sekolah wajib dilengkapi sarana prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain : sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama. Namun demikian di Indonesia belum terdapat laboratorium pendidikan agama yang sesuai dengan peraturan menteri agama tersebut.

Hasil penelitian Rochidin Wahab (2011) tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah dapat disimpulkan bahwa, pertama prioritas kegiatan pendidikan yang saat sekarang ini dalam kondisi kurang baik karena yang dilakukan belum maksimal pemaknaannya dan kadang-kadang masih bersifat parsial. Kedua, sebagai peluang peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang pemaknaannya adalah mengutamakan pendidikan keimanan, untuk menghasilkan lulusan yang baik akhlaknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga,

strategi pembelajaran yang diberdayakan dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan dalam bentuk intra-kulikuler saja, tetapi secara maksimal dilakukan dengan ekstrakurikuler melalui berbagai bentuk dan cara.

Hasil observasi penulis di SMA Negeri 4 Kota Magelang dan wawancara dengan Kasi Kurikulum bidang Mapenda Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh beberapa temuan dilapangan berkaitan dengan Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Pertama, kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum edisi 2013. Kedua, proses pembelajaran PAI masih berorientasi muatan pelajaran belum berorientasi pada pembelajaran *masteri learning*. Ketiga, Sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI masih minim walaupun ada misalnya kasus di SMA N 4 Kota Magelang yang memiliki laboratorium PAI, belum terdapat standar acuan manajemen pembelajaran yang baik meliputi panduan belajar di laboratorium PAI, modul, media pembelajaran dan alat ukur evaluasinya, serta tiadanya pranata laboratorium PAI.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran pendidikan agama ditentukan diantaranya dengan tersedianya sarana-prasarana berupa fasilitas laboratorium pendidikan yang memadai sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Beberapa penjelasan tersebut diatas mendorong penulis untuk menggagas model manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA terutama untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI.

Pengertian Manajemen dan Administrasi

Istilah manajemen dan administrasi oleh sebagian ahli menyatakan suatu hal yang sama, akan tetapi ada pula yang membedakan. Pengertian manajemen jika dilihat dari asal usul katanya, kata manajemen berasal dari Bahasa Latin yaitu asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Jika digabungkan menjadi *managere* yang berarti menangani (Usman, 2004:3). Manajemen dalam Bahasa Inggris berasal dari kata dasar *to manage* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia manajemen atau pengelolaan.

Manajemen menurut Mary Parker (Stoner & Freeman, 2000) adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The art of getting things done through people*). Sedangkan Stephen P. Robbin & Mary Coulter (2008:22) menyatakan bahwa, "*management involves coordinating and overseeing the efficient and effective completion of others' work activities. Efficiency means doing things right; effectiveness means doing the right things*". Lebih lanjut

dalam Encyclopedia Americana, manajemen merupakan “*the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization*”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas manajemen adalah suatu seni untuk mengkoordinir sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian administrasi menurut asal usul katanya berasal dari Bahasa Latin, *ad* dan *ministrare*. *Ad* berarti intensif, sedangkan *ministrare* berarti melayani, membantu, dan memenuhi, Jadi, *administrare* berarti melayani secara intensif (Usman, 2004;1). Dalam Bahasa Belanda, administrasi berasal dari kata *administratie* yang mengandung pengertian sempit yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan ketatusahaan, sedangkan dalam arti luas ialah seni (art) dan ilmu (science) mengelola (memenej) sumberdaya 7 M (*man, money, materials, machines, methods, marketing, and minutes*) untuk mencapai tujuan secara efektif efisien.

Berdasarkan uraian tentang pengertian manajemen dan administrasi tersebut di atas, dalam penggunaan sehari-hari kedua istilah tersebut sering digunakan bergantian.

Pengertian Manajemen Pendidikan

Administrasi pendidikan atau manajemen pendidikan menurut Husaini Usman (2004;8) didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Di sisi lain seorang manajer pendidikan sering dikatakan sebagai suatu profesi, karena mempunyai kode etik dan organisasi pendidikan yang sah. Hal ini senada dengan pendapat Fred C. Lunenberg (2004;1), “*Eduactional administrators are professionals who have a code of ethics and are licensed by state boards of education*”.

Bidang Garapan Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata

yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Menurut UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan

Ada beberapa fungsi dan tujuan manajemen pendidikan yang semuanya bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun fungsi manajemen pendidikan adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling*.

Berdasarkan fungsi manajemen pendidikan tersebut di atas, maka tujuan manajemen pendidikan adalah:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
- b. Terpenuhinya salah satu kompetensi profesional tenaga pendidik.
- c. Tercapainya tujuan secara efektif dan efisien karena sumberdaya 7M selalu terbatas.

3. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan

a. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 7 adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Lebih lanjut dalam Pasal 1 dan 2 disimpulkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling

melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut dapat diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007: 284) kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu juga dapat diartikan dapat membawa hasil atau berhasil guna. Menurut Hani Handoko (2007:7) efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, keefektifan juga bisa diartikan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Efektifitas pembelajaran merupakan suatu konsep yang lebih luas untuk mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Uno, 2012 : 38).

Pendidik seringkali menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal : pre test, proses dan post tes. Keefektifan Pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah proses pelaksanaan proses belajar mengajar (Trianto,2009 : 20).

Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini nampaknya menuntut para pengajarnya untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai *ilahiyyah – duniyaiyyah* dalam proses pendidikan dan pengajarannya dalam satu semester. Pendidikan Agama Islam di SMA berguna untuk membantu terbinanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat

berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alaman rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.

Lebih jauh pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaannya dan dalam posisi yang saling memperkuat atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Sekolah hanya merupakan salah satu kontributor dan bukan yang segalanya. Pembelajaran PAI di SMA dilakukan dengan pembelajaran tatap muka dikelas oleh guru PAI sedangkan untuk pendalaman materi dilakukan di laboratorium PAI. Di luar sekolah banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya dalam memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/ lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan agama itu sendiri.

Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA, juga diperlukan suasana interaksi antara guru dan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur guru agama Islam tidak sekedar sebagai penyampai materi kuliah tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara dosen dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan terpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya. Karena itu fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata-mata tetapi perlu didukung oleh kekuatan “moral”.

Demikian pula tentang mutu pendidikan agama Islam dan pencapaian prestasi peserta didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan agama Islam harus dapat diukur dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi. Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai A atau 9. Dalam hal ini, mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada (Fadjar, 1998 : 15) :

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- b. Integrasi pendidikan agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.

- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wilayah *ijtihaiyah* (intelektual) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik metodiknya. Guru agama hanya membicarakan persoalan “proses belajar mengajar” sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “paedagoginya” kurang banyak disentuh. Padahal fungsi utama pendidikan agama Islam di SMA adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat (pemeluk agama yang taat), landasan itu meliputi:

- a. Landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul kharimah (budi pekerti yang baik).
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.
- d. Dalam memberikan landasan itu tidak cukup hanya dilihat dari persoalan pengajaran atau didaktik metodiknya melainkan harus masuk ke dalam persoalan paedagogiknya.
- e. Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi, etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan taqwa. Melalui materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam, guru agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri peserta didik melalui materi pengajaran yang disajikannya. Dengan demikian guru pendidikan agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, moral dari materi pembelajarannya serta memahami pula konfigurasi nilai-nilai tersebut. Dengan

menguasai materi pembelajaran secara mendalam guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan “mendidik”. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogis kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (kampus) akan mampu secara sadar dan rencana berbuat sesuatu menuju ke “kesadaran beragama” bagi peserta didiknya.

- f. Kesenambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak ataupun tingginya materi yang disajikan, apalagi alokasinya juga terbatas (hanya satu semester). Dengan demikian masalah “metodologi” yaitu masalah penguasaan teori dan praktek tentang cara pendekatan yang tepat dan cermat guna mencapai tujuan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan. Pembelajaran pendidikan agama merupakan suatu mata kuliah yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus.

Metode khusus ini dibangun melalui pemanduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah “*metode integratif*” yakni memasukkan metode suatu mata kuliah ke dalam mata kuliah yang lain, hanya saja tidak mudah diterapkan. Selain itu penggunaan metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata kuliah yang akan disajikan, juga perlu diingat bahwa setiap metodologi ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas guru pendidikan agama.

Pengertian, Fungsi dan Managemen Laboratorium PAI

Pengertian Laboratorium

Laboratorium (disingkat lab) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali (Anonim, 2007:). Senada dengan pengertian diatas Laboratorium adalah unit penunjang akademik berupa ruangan tertutup atau terbuka yang permanen atau bergerak, yang dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, pembelajaran, kalibrasi, dan atau produksi (dalam skala terbatas) menggunakan bahan dan peralatan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka kegiatan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian pada masyarakat (Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN, 2010: 3).

Fungsi Laboratorium PAI

Pada dasarnya laboratorium PAI dapat berfungsi :

1. Sebagai tempat untuk belajar mengembangkan diri dengan melatih keterampilan spriritual, intelektual, social dan pendewasaan sikap, pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia.
2. Sebagai tempat sharing keilmuan, diskusi, penelitian dan pemberi solusi problematika umat Islam.

Manajemen Laboratorium PAI

Selama ini pengelolaan laboratorium PAI melekat dengan masjid/mushola. Memang hal tersebut tidak begitu salah. Namun menurut hemat penulis, masjid pada sudut tertentu dapat dikembangkan untuk ruang media pembelajaran dan laboratorium, sarana komunikasi sosial, budaya dan ekonomi. Sebagai contoh Masjid di SMA Negeri 4 Kota Magelang. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai . Lantai satu berfungsi sebagai laboratorium PAI dengan perangkat pembelajaran pendukung, sedangkan lantai dua sebagai sarana ibadah khususnya sholat. Lain halnya dengan masjid kampus Salman di Institut Teknologi Bandung (ITB). Masjid ini sangat unik. Karena dilantai dua khusus untuk ibadah, sedangkan lantai satu untuk kegiatan belajar, ruang diskusi, rumah amal, bank muamalat, poliklinik dan kantin. Namun demikian yang penulis maksud dari tulisan ini adalah menggagas laboratorium PAI yang terintegrasi dengan masjid sekolah (SMA) yang dapat berfungsi untuk mendukung efektifitas pembelajaran PAI.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya laboratorium sebagai tempat untuk mengamati, menemukan, dan memecahkan suatu masalah menjadi ruang kelas ataupun gudang, diantaranya:

1. Kurangnya kemampuan dalam mengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi laboratorium PAI serta implikasinya bagi pengembangan dan perbaikan sistem pembelajaran PAI di SMA. Ironisnya keberadaan laboratorium PAI dianggap hal yang mustahil dan membebani sekolah saja. Tata letak (layout) Laboratorium PAI ditentukan oleh efektifitas dan fungsi alat, perangkat termasuk media pendukung lainnya. Hal lain yang perlu diperhatikan luas gedung laboratorium. Peralatan termasuk alat peraga, poster, CD-DVD Qur'an, Al Qur'an, perangkat sholat.

Penutup

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan efektif dibutuhkan segenap komponen yang saling mempengaruhi. Sarana prasarana yang memadai dan berfungsi dengan baik memegang peranan yang sentral dan urgen dalam kelangsungan pembelajaran. Gagasan diatas hanyalah ikhtiar awal penulis untuk mengembangkan laboratorium PAI sebagai amanat permenag nomor 16 tahun 2010, juga untuk membantu mengefektifkan pembelajaran PAI bagi peserta didik khususnya di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjar, A.Malik. 1998., *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta : LP3NI.
- F.C., Lunenberg, & A.C., Ornstein. 2004. *Educational Administration (Concepts and Practices)*, USA: Wadsworth/ Thomson Learning, Inc.
- Fuadah, Nur. 2011. “Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal”, dalam *Jurnal Psikologi* Volume 9 Nomor 1, Juni.
- Miles, R.E. 1975. *Theories of Management: Implication for Organizational Behavior and Development.*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.
- Novianti, Nur Raina. 2011. “Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektifitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 12 No.2, Oktober.
- Peraturan Pemerintah No.19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 tahun 2010.
- S.P., Robbins, & Mary, Coulter. 2009. *Management.*, New Jersey: Person Education, Inc Upper Saddle River.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, Rochidin. 2011. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pembelajaran”., *Jurnal Kependidikan*, UNY.

